



EKSISTENSI MA'HAD AL-JAMI'AH DALAM PENGUATAN MODERASI BERAGAMA PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

MUHAMMAD MUFID¹, AHMAD TABI'IN²

^{1,2} m.mufid@iainpekalongan.ac.id, ² ahmadtabiin6@gmail.com

^{1,2} Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Institut Agama Islam Negeri Pekalongan

Received: March 30th, 2021

Accepted: June 27th 2021

Published: June 31th, 2021

Abstract: The Existence of Ma'had al-Jami'ah in Strengthening Religious Moderation in the Era Industrial Revolution 4.0

The industrial revolution gave rise to digitalization, offering freedom of expression, triggering exclusive religious doctrinal content to develop and target students, on the other hand, the input of new students has various educational backgrounds, especially knowledge of Islamic sciences. Ma'had al-jami'ah is present as a form of institutionalizing the transmission of the Islamic boarding school's scientific tradition and also strengthens the paradigm of Islamic scientific building. For this reason, the purpose of this study is to reveal the movement of Ma'had al-Jami'ah in strengthening religious moderation in the era of the industrial revolution 4.0. This study uses a qualitative method with an analytical descriptive approach, which provides an overview of the object under study, then focuses on the problem and then processed and analyzed to draw conclusions. The results of the study show that (1) the joint commitment of all academics to synergize in mainstreaming religious moderation through the ma'had al-jami'ah program, (2) Integration of the Ma'had al-Jamiah program with Islamic scientific study programs as a support for qualification achievement. graduates with studies on deradicalization of religious understanding through programs to strengthen religious moderation, 3) Ma'had al-Jami'ah connects with other science tools in a multidimensional era in teaching the study of Islamic sciences in the form of study conten or moderate digital-based narratives.

Keywords: Ma'had al-Jami'ah, Religious Moderation, Industrial Revolution 4.0

Abstrak: Eksistensi Ma'had al-Jami'ah dalam Penguatan Moderasi Beragama di Era Revolusi Industri 4.0

Revolusi industri memunculkan digitalisasi menawarkan kebebasan berekspresi memicu konten doktrinasi keagamaan ekslusif berkembang dan menyasar kepada kalangan mahasiswa, disisi yang lain input mahasiswa baru memiliki beragam latarbelakang pendidikan khususnya pengetahuan ilmu-ilmu keislaman. Ma'had al-jami'ah hadir sebagai bentuk pelembagaan transmisi tradisi keilmuan pesantren dan juga menguatkan paradigma bangunan keilmuan keislaman. Untuk itu tujuan penelitian ini adalah mengungkap gerak Ma'had al-Jami'ah dalam penguatan moderasi beragama di era revolusi industry 4.0. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik yakni memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti selanjutnya memusatkan permasalahan dan kemudian diolah dianalisis untuk diambil kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yaitu (1) Komitmen bersama semua civitas akademik untuk bersinergi mangarusutamakan moderasi beragama melalui program ma'had al-jami'ah, (2) Integrasi program Ma'had al-Jamiah dengan mata kuliah keprodian keilmuan keislaman sebagai penunjang capaian kualifikasi lulusan dengan muatan kajian deradikalasi pemahaman keagaman melalui program penguatan moderasi beragama, 3) Ma'had al-Jami'ah mengkoneksikan dengan perangkat ilmu lainnya

di era multidimensi dalam pengajaran kajian ilmu-ilmu keislaman berbentuk konten kajian atau narasi moderat berbasis digital.

Kata Kunci: *Ma'had al-Jami'ah, Moderasi Beragama, Revolusi Industri 4.0*

To cite this article:

Mufid, M., & Tabi'in, A. (2021). Eksistensi Ma'had Al-Jami'ah Dalam Penguatan Moderasi Beragama Pada Era Revolusi Industri 4.0. *At-Ta'lîm : Media Informasi Pendidikan Islam*, 20(1), 40-53. <http://dx.doi:10.29300/atmipi.v20.i1.4323>.

A. PENDAHULUAN

Ma'had al-jami'ah (pesantren kampus) adalah bagian dari reformasi masif dalam tubuh pendidikan islam melalui reorientasi pengembangan model pesantren dalam kehidupan mahasiswa. Pergeseran paradigma pendekatan pembelajaran dan perubahan dinamika kehidupan diera revolusi industri yang mengakibatkan pada perubahan tata nilai keagamaan dan sosial masyarakat menuntut ma'had al-jami'ah untuk menyiapkan kader mahasiswa yang mampu menguasai, mengaplikasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu-ilmu keislaman. Dengan kata lain ma'had al-jami'ah bertugas mempersiapkan mahasiswa sebagai calon-calon pemimpin bangsa yang ikut andil menyelesaikan permasalahan-permasalahan di tengah kehidupan bermasyarakat. Masyarakat sebagai sub sistem nilai berdampingan erat dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang berimbang mengakibatkan perubahan budaya pola pikir masyarakat yang menyertainya.

Masyarakat di era revolusi industri disadari atau tidak dalam proses perubahan sosial yang terjadi membawa pengaruh negatif kehidupan beragama. Ahmad memaparkan masalah yang timbul akibat arus industrialisasi diantaranya: *Pertama*, Budaya gaya hidup beragam tanpa memikirkan urgensinya, *Kedua*, percampuran budaya dan tata nilai sikap serta tindakan yang tidak mencerminkan identitas kepribadian bangsa dan moral agama, *Ketiga*, merebaknya gaya komsumtivisme yang mengarah kepada pemiskinan mental spiritual dan falsafah hidup (Ahmad, 2014). Lebih jauh lagi di era revolusi industri yang ditandai dengan pesatnya kemajuan bidang teknologi, melalui layanannya yang berbasis internet memudahkan seseorang dalam mencari berbagai informasi termasuk didalamnya informasi yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan agama islam, yang sedikit banyak informasi pengetahuan agama tersebut tanpa adanya proses filterisasi kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan secara pedagogis, sehingga mengakibatkan kerancuan pemahaman beragama atau merasa pemahaman agamanya yang benar sedangkan pemahaman agama yang tidak sejalan denganya adalah salah.

Ari Wibowo mengatakan meluasnya penyebaran keagamaan yang ekslusif didukung oleh peran media sosial, kecepatan akses dan kemudahan yang ditawarkan media sosial menjadikan kaum radikal bergerak bebas dalam mendokrinasikan kalangan muda (Wibowo & Dakwah, 2019). Seiring dengan itu, Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Komjen Pol Suhardi Alius menuturkan paham radikalisme dan terorisme semakin mudah tersebar era kemajuan teknologi, gadget menjadi sarana ampuh dalam penyebaran gagasan-gagasan melawan hukum (Arif, 2019). Bahkan menurut hasil analisis yang dilakukan oleh Setara Institut mengungkap sebanyak 10 perguruan tinggi negeri di Indonesia terpapar radikalisme (Gunadha & Yasir, 2019). Senada dengan penelitian Setara Institut, Penelitian Badan Intelijen Negara (BIN) mencatat sejumlah perguruan tinggi sekitar 39 persen mahasiswanya terpengaruh oleh gerakan radikalisme (Akbar, 2018).

Disisi lain input mahasiswa baru Perguruan Tinggi Keagaman Islam Negeri (PTKIN) menerima lulusan pada satuan pendidikan yang tidak hanya dari Madrasah Aliyah (MA) melainkan juga dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Program Paket C. Menurut sumber data tercatat mahasiswa baru PTKIN yang berlatarbelakang Pendidikan MA tidak lebih dari 15% sampai 20%, sedangkan sisanya sekitar 80% sampai 85% berlatarbelakang pendidikan SMA, SMK, Paket C (Suwendi, 2019). Memang hal ini membanggakan karena ternyata PTKIN diminati oleh lulusan pendidikan umum, namun menyisihkan problem yang cukup serius dalam hal kapasitas pemahaman siswa dalam bidang ilmu-ilmu keislaman. Pengajaran agama yang hanya dua (2) jam atau durasi yang sedikit permungguhnya di sekolah umum menjadi kendala tersendiri bagi siswa yang ingin melanjutkan di perguruan tinggi keagamaan islam, apalagi disadari sekolah pendidikan umum menjadi sasaran organisasi ekstrimis dalam menyebarkan benih-benih ideologinya. Kurangnya mata pelajaran agama di SMA, SMK, membuat siswa tertarik mengikuti kajian keagamaan diluar mata pelajaran atau mengikuti organisasi tertentu yang cenderung mendorong siswa tidak toleran terhadap pihak lain (Rokhmad, 2012).

Ma'had al-Jami'ah membawa tanggung jawab yang besar, terutama dalam menghadapi gejolak infiltrasi radikalisme atas nama agama, sampai saat ini dapat dikatakan pada tahap yang membahayakan karena telah menyerang kelompok mahasiswa. Susanto mengatakan terlibatnya mahasiswa dalam aksi-aksi kekerasan terhadap kelompok minoritas akibat pemahaman agama, ekstrimisme kedangkalan pemahaman agama, sikap intoleransi antar umat beragama, merupakan fakta rentanya mahasiswa menjadi korban infiltrasi radikalisme (Susanto, 2019). Radikalisme sebagai bentuk aliran, faham, tidak harus diwujudkan dalam bentuk aksi-aksi kekerasan, melainkan juga dalam bentuk pemikiran atau ideologi yang dalam menggunakan cara berfikir fanatisme ideologinya mengakar kuat dan beranggapan hanya ideologinya yang benar sedangkan yang lainnya salah sehingga tidak sedikit memicu karancuan berfikir yang ditunjukkan dengan aksi pengeboman bunuh diri atau tindakan lainnya yang mengurangi rasa kemanusiaan (Khamdan, 2016).

Untuk itulah keberadaan Ma'had al-Jami'ah sebagai tempat pembinaan mahasiswa dalam pendalamannya ilmu ilmu keislaman dan sekaligus sebagai wadah pengembangan akademik intelektual benar-benar dipertaruhkan. Pengintegrasian sistem pendidikan pesantren yang notabene teruji sebagai basis islam moderat dengan sistem pendidikan di perguruan tinggi yang menghasilkan cara pandang mahasiswa berfikir ilmiah, kritis, sistematis dan terarah perlu dikembangkan. Dengan demikian dalam tulisan ini ingin mengurai dan mengungkap eksistensi gerak ma'had al-jami'ah dalam pengembangan moderasi beragama di era Revolusi Industri.

B. METODE

Jenis penelitian pada tulisan ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik. Observasi dengan melihat bentuk pengelolaan dan kajian ma'had al-jami'ah di IAIN Pekalongan dan IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Dan juga menelusuri data-data dokumentasi berkenaan dengan pengelolaan ma'had al-Jami'ah, moderasi beragama, karakteristik era revolusi industry baik secara manual atau digital untuk dianalisis. Adapun pendekatan yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan menggunakan teori integrasi-interkoneksi dimana penulis berupaya untuk mendialogkan gambaran sejumlah fakta terkait relevansi program ma'had al-jami'ah dalam penunjang kualifikasi lulusan perguruan tinggi keagamaan islam sekaligus uraian peran peran mahad al-Jami'ah dalam penguatan moderasi beragama di era disruptif digital. Proses penelitian ini dengan cara mendokumentasikan serta mencatat sumber data primer dan

sukender berupa buku-buku kepustakaan dan sumber penunjang lain yang mendukung dalam penelitian. Adapun proses analisis data dilakukan secara induktif dengan mempelajari dan memberikan gambaran berdasarkan data yang terkumpul (Subana, 2001).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Eksistensi Ma'had al-Jami'ah

Membuka lembaran sejarah pendidikan islam, Imron Arifin mengatakan bahwa terdapat perkembangan bentuk lembaga atau institusi pendidikan islam, yaitu dimulai dari pendidikan rumah lembaga *Dar Al-arqam*, *Masjidil Haram* dan *Masjid Nabawilembaga* pendidikan berbasis masjid, lembaga pendidikan *al-Kutab*, *an-Nizamiyah*, *as-Safi'iyah*, *an-Nashiriyah*, *al-Qumhi*, lembaga pendidikan madrasah, hingga lembaga Pendidikan *Zawiyah*. Dalam perjalannya, pengertian zawiyah ini meluas pada abad ke 8 H di Negara Magribi (Afrika Utara) dan membentuk tiga tipologi lembaga pendidikan islam, yaitu bentuk formal (dari madrasah hingga al-Jami'ah), non formal (pondok pesantren, majelis taklim), dan pendidikan individu mandiri (perorangan belajar langsung dengan kyai atau guru) (Imron & Slamet, 2010).

Al-Jami'ah atau Perguruan Tinggi Keagaman Islam dalam perkembangan terakhir ini ingin memadukan dan mensinergikan sistem pembelajaran antara pendidikan formal dengan pendidikan non formal yakni Pesantrenisasi Mahasiswa dengan mendirikan lembaga unit Ma'had Al-Jami'ah. Ma'had al-Jami'ah bagian dari transmisi bentuk pelembagaan budaya tradisi keilmuan, kajian kitab kuning dalam dunia pesantren di lingkungan kampus. Cikal bakal pelembagaan Ma'had al-Jami'ah ini adalah kegiatan-kegiatan pengajian kajian ilmu-ilmu keislaman yang sudah berkembang puluh-puluhan tahun di lingkungan pesantren (Suardi, 2018). Diterapkannya tradisi pesantren dalam dunia kampus dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas lulusan perguruan tinggi keagaman islam yang notabanya mengkaji bidang ilmu-ilmu keislaman, dan juga sekaligus mempertahankan metodologi tradisi keilmuan pesantren dengan berusaha mengkompromikan atau melakukan pembaharuan kurikulum seiring pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

PTKIN sebagai pusat pembinaan kompetensi kecakapan mahasiswa baik dari segi akademik maupun segi sikap moral spiritual, dirasakan tidak cukup dibangun hanya dengan melalui pembelajaran mata kuliah di kelas yang memiliki bobot sks 2 atau 3 sks dengan 14 kali pertemuan saja, melainkan meniscayakan membutuhkan wadah unit lembaga yang bergerak terarah mendukung perkembangan intelektualitas dan spiritualitas mahasiswa. Untuk keperluan itulah, terintegrasinya model system pendidikan pondok pesantren dengan pola pendidikan di perguruan tinggi merupakan pilihan yang sangat tepat (Jumaeda, 2017). Ma'had al-Jami'ah keberadaanya memiliki aturan regulasi yang kuat, melalui Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Agama Islam dalam pasal 46 paragraf 1 ayat (3) menyebutkan : "Jenjang sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas jenjang ula, wustha, ulya,dan al-jami'ah". Sementara pada pada ayat (7) ditegaskan bahwa: "Jenjang al-jami'ah sebagaimana dimaksud pada ayat (3) diikuti oleh peserta didik pada pendidikan tinggi"(Kemenag, 2014).

Direktorat Jenderal Pendidikan menjelaskan bahwa fungsi ma'had al-jami'ah antara lain yaitu memperkuat dasar-dasar dan wawasan keagaman keislaman, memperkuat bahasa asing, membentuk karakter (character building), menjadi pusat pembinaan tahlisin dan tahfidz al-Qur'an, dan mengembangkan keterampilan dan tradisi akademik lainnya (Islam, 2011). Aktualisasi Ma'had al-Jamiah dalam membina mahasiswa

benar-benar menjadi perhatian yang serius mengingat era revolusi industri 4.0 memiliki karakter kemajuan teknologi informatika yang bersentuhan langsung dengan dinamika kehidupan mahasiswa yang berimbang dapat mengakibatkan perubahan cara pandang mahasiswa dalam menyikapi hidup beragama, berbangsa dan bernegara.

Sigit mengatakan buah dari revolusi industri 4.0 adalah munculnya fenomena *disruptive innovation* yang merambah diberbagai bidang kehidupan termasuk didalamnya bidang pendidikan. Fenomena ini telah berhasil menggeser gaya hidup (*life style*) dan pola pikir (*mindset*) masyarakat dunia yang diakibatkan oleh kemudahan teknologi informasi (Priyatmoko, 2018). Sejalan dengan Sigit, Muhammad Kosim mengutarakan bahwa pesatnya kemajuan teknologi di era revolusi industry 4.0 menggeser dan menekan polarisasi berbasis digital, membentuk pola *digital economy, artificial intelligence, big data, robotic* dimana manusia difasilitasi dengan kemajuan teknologi yang bersifat praktis, rasional, emperis, dan bersifat material yang memiliki pengaruh negative bagi kepribadian manusia hingga mengabaikan aspek spiritualitas dalam menjalin kehidupan (Kosim, 2020). Dari situlah bermunculan profesi baru seperti youtuber, blogger, website, yang tidak sedikit menyajikan kajian keislaman dan banyak diminati oleh para mahasiswa apalagi berkaitan dengan tugas perkuliahan.

Hal ini berarti Ma'had al-Jami'ah mempunyai beban moral dan wawasan pengetahuan ilmu-ilmu keislaman untuk mendayagunakan mahasiswanya agar agamis. Upaya tersebut akan memperoleh hasil yang optimal jika mahasiswa mampu mengapresiasi tuntutan pengetahuan agama islam secara komprehensip. Fathul menuturkan Bahwa kompleksitas muatan-muatan yang terkandung dalam ajaran agama islam harus dipelajari secara komprehensif, yaitu terdapat muatan prinsip-prinsip yang bersifat eksklusif (*aqidah*) dan pada muatan lain (*hubungan sosial*) bersifat inklusif, dimana didalam kehidupan bermasyarakat perlu menyikapi kecenderungan tindakan atas prinsip-prinsip tersebut, terlebih dalam konteks kekinian kerukunan hidup pada masyarakat pluralis menjadi prioritas utama, cara pandang dan sikap terbuka para penganut agama perlu dihadirkan agar terbangun sikap saling memahami hebat perbedaan sehingga muncul sikap toleran terhadap ruang-ruang eksklusivitas ajaran agama, menepis timbulnya fanatisme negatif yang memicu kepada tindakan radikal (Mufid, 2016).

Pengetahuan agama islam secara komprehensip memiliki sistem nilai yang menjadikan pemeluknya memperoleh rahmat bahagia sejahtera dunia ukhrowi, jasmaniah rohaniah, lahiriah batiniah. Dengan istilah lain, mempelajari agama islam secara komprehensip ini adalah belajar dengan tidak hanya melalui satu cabang keilmuan yang dapat melahirkan kedangkan pemahaman, melainkan mempelajari seluruh cabang keilmuan agar membentuk keseimbangan moderasi beragama. Keseimbangan yang dimaksud adalah harmonisasi hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan lingkungannya sehingga mampu membawa amanat Tuhan untuk memakmurkan bumi, membangun peradaban dan menjauhi larangan Tuhan yakni berupa perbuatan yang membawa kerusakan di bumi baik dengan sikap, tindakan dan perkataan yang menganiaya diri sendiri, orang lain dan alam semesta.

Untuk itulah, keberadaan ma'had al-jami'ah dalam menjawab permasalahan tersebut perlu ditunjang oleh kebijakan kampus. Dapat dipahami ma'had al-jami'ah secara tata kerja merupakan bagian yang tak terpisahkan dari struktur organisasi kampus maka strategi yang utama diperlukan dalam menyamai moderasi beragama adalah membangun pemahaman yang sama seluruh civitas akademik akan pentingnya ma'had. Dengan demikian Ma'had al-Jami'ah diharapkan mampu mendialogkan kemajuan ilmu pengetahuan di era revolusi industri 4.0 dengan tanpa mengurangi spirit nilai-nilai keislaman *rahmatan lil alamin* dan semangat nasionalisme melalui program-program yang mengarusutamakan moderasi beragama.

2. Gerak Moderasi Ma'had al-Jami'ah

Penyelenggaraan ma'had al-jami'ah di Perguruan Tinggi terdapat tiga model yang dikembangkan, yaitu satu, Pesantren penuh, yaituma'had al-jami'ah menfasilitasi tempat kepada seluruh mahasiswa baru dilingkungan kampus, *kedua*, Semi pesantren atau pesantren mitra, yakni model yang diterapkan adalah menjalin kerjasama dengan masyarakat sekitar yang memiliki potensi strategis pembinaan, seperti di pondok pesantren, asrama mahasiswa, *ketiga*, model gabungan antara pesantren penuh dengan pesantren mitra dan atau model lain yang dikembangkan oleh Perguruan Tinggi (Islam, 2011). Dalam menjalankan fungsinya sebagai pusat pembentukan pemahaman keagamaan mahasiswa terdapat beragam karakteristik pola pembelajaran yang dijalankan di masing-masing perguruan tinggi.

Lebih lanjut keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 4052 Tahun 2018 menjelaskan bahwa kurikulum Ma'had Al-Jami'ah meliputi kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan materi dasar, materi kekhasan, dan kegiatan pengabdian masyarakat. Kurikulum Ma'had Al-Jami'ah mencakup pada PP. Nomor 55 Tahun 2007, PMA.Nomor.13 tahun 2014 dan Kebijakan Kementerian Agama dengan keleluasan masing-masing lembaga untuk mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan, karakteristik dan keunggulan yang dimiliki. Namunpun demikian tetap ada acuan kerangka materi dalam struktur kurikulum yaitu: 1) Materi dasar meliputi kajian al-Qur'an, hadist, Aqidah, Fikih, Akhlak, Sejarah Islam Nusantara dan bahasa arab, 2) Materi kekhasan yang menitikberatkan pada kajian tematik Islam kontemporer dan kebangsaan dalam bentuk integralistik nilai-nilai ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah* dalam kekehidupan berbangsa dan bernegara, integralistik nilai-nilai sifat holistic dan profetik Rasulullah, para sahabat dan ulama salaf dalam berakhlak dan bermualah, membangun daya nalar kritis dan kreatif mahasantri dengan pengamalan nilai-nilai dan karakter di masyarakat (menjalankan makna islam *rahmatan lil alamin*), mengkaji kitab-kitab klasik dan kontemporer yang *washatiyah* sebagai sumber ajaran, 3) Program pengabdian masyarakat meliputi Spiritual Journey (safari dakwah) dan camping dakwah (Saufi, 2018).

Sejalan dengan hal tersebut, Ma'had al-Jami'ah IAIN Pekalongan melaksanaan pembinaan mahasiswa dengan jalan melakukan kerja sama dengan pondok pesantren di sekitar kampus dan program kajian keislaman di kampus. program pendidikan pondok pesantren mitra dikhkususkan untuk mahasiswa yang memperoleh beasiswa bidikmisi, Pembinaan yang dilakukan bagi mahasiswa yang tempatkan di pondok pesantren mitra adalah dalam hal kemampuan dasar membaca al-qur'an dengan baik dan benar melalui target hafalan juz 30 dan dalam hal kemampuan pengamalan ibadah dengan benar melalui kajian kitab kuning bidang fikih dan tauhid (Hafid et al., 2019). Adapun bagi mahasiswa baru wajib mengikuti salah satu program yaitu tahsin al-qur'an, tahlidz, atau program kajian kitab turast. Program tahsin al-qur'an diperuntukan bagi mahasiswa baru yang tidak lulus Placement Test BTQ. Program tahsin dilaksanakan selama 1 tahun dengan materi pendalaman ilmu tajwid, gharibul kalimat, dan kitabah. Sedangkan bagi mahasiswa yang lulus Placement Test BTQ mengikuti dirasah tahlidz juz 30 atau dirasah kitab turast yang memiliki tiga tingkatan pilihan (Tingkat 1 dengan materi fikih safinah, tingkat wustha dengan materi fathul qarib, dan tingkat ulya dengan materi fathul mu'in (Huda et al., 2020).

Lain lagi dengan Ma'had al-Jami'ah IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Ma'had al-Jami'ah IAIN Cirebon mengambil pola pesantren penuh. Artinya penyelenggaraan pembinaan mahasiswa dilaksanakan dalam lingkungan kampus dan diperuntukkan untuk semua mahasiswa baru. Adapun program kajian pembinaan mahasiswa diklasifikasikan sesuai dengan kemampuan ketika mahasiswa baru mengikuti placement

test awal masuk. Program Ma'had al-Jami'ah IAIN Syekh Nurjati Cirebon antara lain: 1) Ta'lim al-Qur'an. Kegiatan ini terdapat tiga kategori yaitu Tajwid Qira'ah, Tahsin Qira'ah, dan Hafalan Surat. Pengelasan disesuaikan dengan hasil nilai Placement Test. 2) Ta'lim Keagamaan. Kegiatan ini sebagai proses transmisi pengetahuan khusus seperti ilmu tauhid dan ilmu akhlak untuk pembentukan kepribadian dan spiritual, atau ilmu fiqh untuk pemahaman praktik 'ubudiyah mahasantri (kitab sulam safinah). 3) Ta'lim Bahasa Arab dan Inggris. Kegiatan ini diharapkan mampu membaca dan memahami teks (kitab) klasik atau kontemporer (*Buku Panduan Ma'had Al-Jami'ah Angkatan XVII Tahun 2019 IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2019*).

Gerak perkembangan Ma'had al-Jami'ah sebagai pusat pembentukan pemahaman keagamaan mahasiswa telah diupayakan secara maksimal melalui berbagai kegiatan dan program kajian ilmu-ilmu keislaman. Namun demikian, keterkaitan program ma'had al-jami'ah dengan visi dan misi serta tujuan Fakultas perlu diperjelas. Apalagi disadari amanah Permendikbud RI Nomor 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Perguruan Tinggi bahwa penerapan kurikulum di Perguruan Tinggi berbasis Kerangka Kualifikasi Pendidikan Nasional (KKNI). Dengan demikian, implementasi KKNI dalam pengembangan kurikulum berbasis capaian pembelajaran (*learning outcomes*) yang diharapkan membentuk sikap dan tata nilai, kemampuan kerja, penguasaan pengetahuan, keterampilan umum dan keterampilan khusus. Melalui capaian pembelajaran memperjelas *distinsi* program studi tertentu dengan program studi lainnya (Ekawati et al., 2018).

Untuk itu, Ma'had al-Jami'ah perlu merivitalisasi cara pandang dan pemahaman naskah kitab kuning dalam kajian kitab turast yang tidak sekedar memaknai, mempelajari naskah klasik sebagai khasanah keilmuan semata, melainkan sejalan dan menunjang visi misi program studi kefakultasan dan merespon dinamika perubahan sosial masyarakat, terlebih mampu mengurai problem pemahaman fundamentalis atas nama agama dimana agama islam tertuduh sebagai akar gerakan radikalisme. Program ta'lim al-Qur'an dan kajian kitab turast yang diadakan di ma'had al-Jami'ah terkesan bercorak dikotomi dan monoton, karena terkesan tidak memberikan kontribusi atau penguatan karakter kemampuan mahasiswa sesuai profil lulusan. Masyitoh berasumsi bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan sains yang diajarkan di Perguruan Tinggi menggunakan metode ilmiah sebagai landasan mencari kebenaran, sedangkan pengajaran agama berasal dari keyakinan dan keimanan dengan menggunakan metode dogmatis dan doctrinal sebagai landasan teori kebenaran (Masyitoh et al., 2020). Hal ini berimbang kepada bangunan paradigma keilmuan ma'had al-jami'ah yang sedikit banyak mengesampingkan perangkat ilmu-ilmu lainnya yang justru menunjang syiar ajaran agama islam dalam konteks kekinian.

Teori pemikiran M. Amin Abdullah melalui pendekatan integrasi interkoneksi menjadi benang merah mengurai keruwetan problem keilmuan. Masing-masing disiplin keilmuan tidak merasa paling benar dengan menyalahkan rumpun keilmuan lainnya dan juga tidak terjadinya isolasi keilmuan atau terputusnya komunikasi antar disiplin keilmuan, melainkan antar disiplin keilmuan memahami adanya keterbatasan ruang lingkup sehingga terjalinya komunikasi untuk bekerjasama dan sinkronisasi dalam menggunakan pendekatan atau metode (*interconnected entities*). Darisitulah tiga peradaban kajian keilmuan dipertemukan, yakni *hadarah al-ilm* (budaya ilmu), *hadarah al-nass* (budaya teks), dan *hadarah al-falsafah* (budaya filsafat) sehingga teralienasi dari dirinya sendiri, masyarakat, dan lingkungannya yang dapat menyelesaikan konflik antara sekulerisme ekstrim dan fundamentalisme negatif (Diu, 2018).

Pendekatan *integrative* merupakan usaha dalam mendinginkan kemelut ilmu pengetahuan yang bersifat atomistik dimana dalam realitas tidak memuaskan dalam menjawab kompleksitas, maka mengkomunikasikan dua sudut yang berbeda seolah menjadi satu rumpun merupakan penawaran solusi, dan apabila hal tersebut masih ada

kemungkinan terjadinya konflik maka dihadirkan pendekatan *interkoneksi* yang lebih lentur dan memahami situasi keadaan, dengan saling bersentuhan antar disiplin keilmuan, mendialogkan, memahami hubungan dan keterkaitan dalam objek ilmu pengetahuan serta memahami fenomena hidup manusia yang serba kompleks (Arifin, 2017). Dari situlah terrefleksikan saling tukar menukar informasi, saling mengoreksi dan memberikan manfaat, bersama-sama bekerjasama menganalisis kebenaran makna dan tafsir, mengkomposisikan berbagai teori-teori dan ide-ide sehingga mampu menjawab tantangan keilmuan dalam konteks kekinian.

Pendekatan integratif-interkonektif berupaya mengkomunikasikan dua hal yaitu agama dan sains yang sampai saat ini diberlakukan secara dikotomik. Pemisahan dua hal tersebut berpengaruh terhadap persepsi pandangan masyarakat terhadap bangunan, tujuan, manfaat ilmu tersebut. Dalam konteks epistemologis, imbas dari pola dikotomik tersebut pemisahan antara ilmu agama dengan non agama, antara wahyu dan akal,wahyu dan alam, menjadikan supremasi ilmu-ilmu agama yang berjalan secara monotonic, menyebabkan kemiskinan penelitian empiris dalam pendidikan islam, dan menjauahkan filosofis pendidikan islam dalam menjawab perkembangan ilmu pengetahuan (Purwaningrum, 2019).

Iqbal menilai bahwa paradigma keilmuan yang dibangun oleh Amin Abdullah adalah kerangka teori spider web yaitu titik tengah jaring laba-laba penempatan al-qur'an sebagai pusat sumber kebenaran, kebijaksanaan, etika hukum dan pengetahuan diantara kompleksitas perkembangan keilmuan. Artinya kajian agama tidak hanya sekedar mengetahui soal-soal normatifitas agama dengan mengabaikan atau kesulitan memahami historisitasnya. Perpaduan antara ilmu dan agama menghilang model *single entity* atau *isolated entities* menuju ke arah *interconnected entities* dimana dalam tataran praktis tidak mengenal kategorisasi isu-isu dasar *social-sciences, humanities, and religious studies* (Iqbal, 2020). Untuk itulah, program-program yang diselenggarakan di Ma'had al-Jami'ah harus mengintegrasikan dengan mata kuliah keprodian sebagai penunjang capaian kualifikasi lulusan dan juga menginterkoneksi dengan isu-isu global deradikalasi agama melalui program penguatan moderasi beragama.

Sikap moderat dalam beragama bukan berarti tidak teguh dalam mengamalkan ajaran agama atau mengompromikan prinsip-prinsip dasar pokok agama dengan agama lain melainkan sebagai bentuk sikap dan cara pandang yang adil dalam menempatkan prilaku beragama. Keseimbangan sikap yang diekspresikan dalam bentuk pengamalan beragama (ekslusif) dengan penghormatan kepada orang lain yang berbeda keyakinan (inlusif) inilah yang dimaksud dengan moderasi beragama. Melihat fenomena berkembangnya sikap ekstrem liberal dalam beragama di satu sisi dan sikap konservatif di sisi yang lain maka moderasi beragama merupakan solusi penawaran terciptanya kerukunan dan toleransi demi peliharanya peradaban dan kedamaian dunia (Kemenag, 2019).

Impikasinya moderasi islam dalam kurikulum ma'had al-jami'ah adalah mengkaji ilmu-ilmu keislaman yang tidak hanya sekedar pengedepankan teks global kajian keislaman dengan mengesampingkan rasionalitas penafsiran teks melainkan mampu mensinergikan teks dan akal dengan merefleksikan kajian tersebut (klasik) pada konteks kekinian. Lebih lanjut Darlis memaparkan kemoderatan dalam Islam meliputi; 1) Moderasi Akidah. Dalam hal ini menempatkan akal dan wahyu secara proporsional sebagaimana moderasi paham al-Asy'ariah, yakni mengambil rasionalitas paham muktazilah dengan menggunakan teks paham salafiyah dalam segala pijakan. 2) Moderasi Hukum Islam. Artinya dalam mengeluarkan fatwa hukum dialektika teks beriringan dengan realitas yang terjadi.3) Moderasi Penafsiran. Tafsir yang digunakan memperhatikan kemajemukan masyarakat. 4) Moderasi Pemikiran Islam. Dalam hal ini memperlihatkan keterbukaan pemikiran dalam keragaman dan sikap toleran dalam berbagai perbedaan. 5) Moderasi

Tasawuf. Ditunjukkan dengan membangun kehidupan yang penuh kebahagiaan (Purwanto et al., 2019).

3. Moderasi di Era Disrupsi Digital

Buah dari era revolusi Industri 4.0 adalah disrupsi perubahan secara radikal dari berbagai aspek kehidupan. Disrupsi technology yang dimaksud ditandai dengan perkembangan dan penggunaan kemajuan teknologi informasi disegala lini. Robotisasi, komputasi, otomasi menjadi karakter era industry 4.0 yang membuat perubahan secara cepat dan mengakibatkan rangkaian efek kejadian yang luar biasa termasuk dalam prilaku beragama. Hasil survey PPIM UIN Jakarta pada tahun 2017 mengatakan bahwa internet mempengaruhi secara signifikan terhadap tindakan intoleran pada generasi milenial. Sikap moderat lebih banyak dominan dimiliki oleh mahasiswa yang kurang mengakses internet daripada mahasiswa yang selalu mengakses internet. Padahal sebanyak 84,94 % mahasiswa memiliki akses internet sedangkan sisanya 15,06% tidak memiliki akses internet. Tercatat 54,37 % mahasiswa belajar pengetahuan agama melalui internet baik itu media sosial, blog maupun website (Kemenag, 2019).

Ruang digital yang menyajikan kecepatan informasi merubah pola kebiasaan mahasiswa untuk mencari ilmu pengetahuan yang tidak lagi membutuhkan media cetak melainkan cukup mengakses media digital dimana seluruh informasi dapat didapat dengan mudah walaupun secara kebenaran isi informasi tersebut belum sepenuhnya dapat dipertanggungjawabkan karena memang sifatnya bebas dan tidak memiliki aturan baku dalam penulisannya. Hal ini akan berdampak serius apabila menyangkut dengan konten agama, bahkan berpengaruh pada pergeseran nilai pemahaman konsep ajaran agama. Hefni mengatakan ruang ruang digital dimanfaatkan oleh kelompok tertentu untuk menghidupkan politik identitas dan memicu konflik dimana lebih condong didominasi nilai keagamaan yang menjerumus kepada eksklusivitas (Hefni, 2020).

Melalui Kementerian Komunikasi dan Informatika dari tahun 2020 hingga sekarang, pemerintah telah melakukan pemblokiran 814.594 situs radikal. Radikalasi dalam dunia maya telah meleburkan sendi-sendi kehidupan bernegara dan beragama (Sefriyono, 2020). Penyebaran konten dan narasi anti pancasila, anti Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), penyebaran ide Khilafah, konten pemerintah anti islam, konten kriminalisasi ulama yang dibingkai dengan narasi yang menarik dihembuskan kepada para consumer dunia maya dan tidak sedikit consumer yang terjebak dalam kedangkalan pemahaman dan berimbang lahirnya sikap intoleran. Nasih memaparkan bahwa kondisi saat ini antara lain, 1) pemahaman keberagamaan yang sempit dan mempersoalkan legitimasi konsep NKRI berujung menguatnya fundamentalisme keberagamaan, 2) narasi keagamaan dan politik fundamentalis yang tumbuh dan berkembang melalui media sosial sebagai tantangan serius seiring meningkatnya pengguna sosial (143,26 jt/ 54,68%) dari total populasi di Indonesia, 3) penggunaan teknologi media oleh dai-dai instan untuk mempengaruhi opini public dengan pemahaman keagamaan yang radikal, 4) beredarnya materi-materi negatif (ujaran kebencian, hoax, dan sentiment-sentimen primordial yang berpotensi melahirkan intoleran) (Nasih et al., 2020).

Dampak negatif media digital dalam struktur dan narasi keagamaan yang melahirkan konten pemahaman keagamaan tunggal sehingga memicu konflik identitas dan ketegangan atas nama agama. Untuk itulah, respon dari kalangan agamawan dan akademisi sangatlah dibutuhkan, karena bisa jadi bila tidak dibendung maka dunia digital dimanfaatkan kelompok tertentu untuk memecah belah persatuan umat. Faisal mengatakan lembaga-lembaga atau tokoh yang memiliki kompetensi dan otoritas pengetahuan agama yang mendalam di era disrupsi ini sangat mendesak untuk ikut

terlibat mengisi ruang-ruang media sosial sebagai penyalur dahaga keberagamaan public, terlebih pengembangan literasi keagamaan yang berisi muatan ajaran moderat berbasis digital sangat penting dilakukan guna mengimbangi ideologi kelompok keras yang subur dan meramaikan khasanah media social (Faisal, 2020).

Menyikapi situs-situs radikal memerlukan dua bentuk kecerdasan, yaitu kecerdasan pada consumer media dan kecerdasan pada produsen media. Konsumer media harus menjadi pribadi yang cerdas, sehingga media sosial konstruktif bagi pembentukan kepribadian. Disamping cerdas literasi sebagai modal personal, juga memerlukan situs-situs cerdas yang berkomitmen menghadirkan konten narasi yang moderat sehingga sehat dikomsumsi oleh para konsumen (Sefriyono, 2020). Ma'had al-Jami'ah sebagai media pelembagaan nilai-nilai islam, tidaklah salah apabila melakukan pergeseran persepsi yang menempatkan media online sebagai media dakwah yang jauh dari keberkahan atau sisi spiritual berbanding terbalik di era revolusi industri ini yang menempatkan media online sebagai arus utama dalam syiar pembinaan pemahaman ajaran agama islam. Karena memang disadari diera multi dimensi ini, integrasi antara agama dan sains adalah suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat maupun disiplin keilmuan dalam menjalani kehidupan.

Ma'had al-Jami'ah harus memiliki wadah media digital yang mengeksplorasi framing konten dan narasi moderasi beragama dalam hubungannya dengan kehidupan berbangsa dan bernegara. Terkait dengan hal ini maka diksi-diksi yang diproduksi media digital Ma'had al-Jami'ah adalah mendiseminasi konten dan narasi moderasi sebagai bentuk kontra radikalasi yang dilakukan oleh kelompok radikal. Selain hal tersebut, media digital harus diakses oleh tutor pengajar Ma'had al-Jami'ah sebagai sarana publikasi proses kegiatan pembelajaran kajian kitab turast dan mahasiswa wajib mengakses kajian digital tersebut. Dalam pandangan masyarakat umum pemahaman dan penguasaan terhadap kitab turast dianggap sebagai barometer ulama atau kyai, sehingga kajian kitab turast yang ditampilkan dalam dunia digital menjernihkan fungsi media yang penuh dengan nilai-nilai keadaban.

4. Kontruksi Moderasi Beragama

Pada era revolusi industry 4.0, pendidikan islam dituntut untuk membangun system yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi guna menjawab gejolak perubahan dinamika pola pikir masyarakat. Oleh karenanya, dalam menginternalisasikan nilai-nilai keislaman yang *rahmatan lil alamin* tidak menutup kemungkinan Ma'had al-Jami'ah mendekontruksi bangunan system, tujuan arah program pembinaan dan melakukan reorientasi kurikulum dalam mengarusutamakan moderasi beragama. Program Ma'had al-Jami'ah dengan menggunakan pendekatan integrasi-interkoneksi dengan visi misi Fakultas serta terintegrasi sains bisa jadi menjadi kontribusi perumusan arah tujuan Ma'had al-Jamiah di era revolusi industri.

Kontruksi integrasi interkoneksi penguatan moderasi beragama dalam program al-Jamiah antara laian adalah sebagai berikut: *Satu*, Konten Mata kuliah di tingkat keprodian yang berbasis keilmuan islam baik dari bidang sejarah, metodologi, maupun produk keilmuan diintegrasikan dengan program kajian di Ma'had al-Jami'ah dengan pola pembelajaran tematik sesuai dengan konteks atau isu global yang mengarusutamakan sikap moderat. Adapun teknisnya adalah dengan jalan memberikan pengakuan pengganti mata kuliah tersebut dan memberikan bobot sks di setiap kajian program. Contohnya mata kuliah fikih dalam program studi hukum islam pelaksanaanya melalui program ma'had al-jami'ah berupa kajian kitab turast fikih empat mazhab dimana disamping penguatan pemahaman produk hukum islam juga merupakan pembinaan sikap toleran dalam menyikapi berbedaan pendapat. Begitu juga dengan metode pembelajaran dalam program

pendidikan agama islam, dalam penyelenggaraanya melalui kajian kitab turast *Adabul Alim muta'alim* atau *Ta'lim muta'alim* dimana disamping mempelajari cara mendapatkan ilmu atau transfer ilmu melainkan juga membentuk sikap kebijaksanaan dalam menghadapi dialog diskusi dua arah yang berbeda. Begitu seterusnya interkoneksi antara mata kuliah keprodian dengan kajian kitab turast ma'had al-jami'ah perlu diterapkan.

Dua, Berkaitan dengan penunjang capain kualifikasi lulusan mahasiswa di Perguruan Tinggi Islam yang mengharuskan memiliki kemampuan dasar membaca al-qur'an dengan baik dan pengamalan praktek ibadah serta pemahaman ajaran islam yang moderat dikondisikan dalam bentuk praktikum ibadah tilawah dan keislaman dimana menjadi syarat mahasiswa dalam mengajukan skripsi dan program kegiatan tersebut diselenggarakan oleh ma'had al-jami'ah. Tiga, Ma'had al-Jami'ah membangun kerjasama dengan pondok pesantren yang moderat dalam hal peningkatan mutu dan pembinaan mahasiswa di bidang pendalaman ilmu-ilmu keislaman yang moderat. Integrasi-interkoneksi kurikulum dan penyelenggaraan kegiatan program kajian Ma'had al-Jami'ah memberikan kesempatan mahasiswa untuk mengikuti proses pembelajaran di Pondok Pesantren dengan pengakuan dan pengesahan dari Ma'had al-Jami'ah.

Empat, Strategi pengembangan literasi kajian ilmu-ilmu keislaman yang bermuatan moderat berbasis digital. Ma'had al-Jami'ah menfasilitasi media digital baik website, you tube, maupun media sosial kepada para tutor pengajar dalam memberikan materi pengkajian yang tidak hanya dilakukan didalam kelas melainkan juga dipublikasikan melalui media digital dan mahasiswa wajib mengaksesnya sebagai bentuk tanggung jawab mengikuti perkuliahan kajian kitab turast. Disamping itu Ma'had al-Jami'ah mengisi konten konten tematik yang menarik berkaitan dengan isu-isu kontemporer yang mengarah kepada penguatan moderasi beragama.

D. KESIMPULAN

Era revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan terlebih berbasis digitalisasi yang memberikan kemudahan akses dan ruang gerak yang bebas dalam menawarkan beragam wawasan termasuk di dalamnya gagasan ide bahkan konsep tentang pengetahuan keagamaan keislaman membawa transformasi aktif dalam tubuh perguruan tinggi keagaman islam untuk merespon dengan cepat dan tepat. Merefleksikan pemahaman agama islam yang moderat, pengembangan kurikulum muatan keagamaan berbasis digital, ekuvalensi praktikum selaras dengan isu-isu deradikalisasi, menjadi pertimbangan penting representatif wajah perguruan tinggi kegamaan islam di era multidimensi sekarang ini. Apalagi disadari disatu sisi tuntutan umum dunia akademik yang dicirikan dengan kreativitas, sains, berfikir sistematis dan empiris, serta kemampuan *skill* merupakan barometer mutu pendidikan, sedangkan disisi lain amanah pengkajian ilmu-ilmu keislaman pada perguruan tinggi keagaman islam sebagai basis *tafaqquh fiddin* merupakan distingsi pembeda dengan perguruan tinggi lainnya.

Hadirnya ma'had al-jami'ah tidak sekedar ruang hampa tujuan melainkan bentuk relasi agama dan ilmu pengetahuan yang dipadukan dalam bentuk kajian kajian keislaman untuk mampu mengkomunikasikan dengan isu-isu kontemporer era milinial dengan tanpa menghilangkan ruh budaya metodologis keilmuan pesantren. Dari sini penulis menilai perlunya komitmen segenap civitas akademika mengarusutamakan moderasi beragama melalui muatan praktikum, mata kuliah dan kajian kajian ilmu-ilmu keislaman serta konten narasi moderat berbasis digital yang diselenggarakan oleh ma'had al-jami'ah. Hal ini berarti mempertemukan pengajaran agama yang tidak sebatas teoritis belaka akan tetapi mengandung unsur sosial dan mengkonfirmasi keragaman keberagamaan umat islam, tradisi dan budaya yang berkembang di Indonesia sehingga

menggantarkan karakter keadaban umat islam agar terbentuk peradaban keilmuan keislaman.

Memang penelitian ini ruang lingkupnya pada pengalaman perspektif penulis dan oberservasi pengamalan ma'had al-jami'ah melalui dokumentasi data ma'had al-jami'ah, buku ilmiah, jurnal ilmiah, media elektronik, berita online, belum melihat kacamata persepsi mahasiswa dalam menempatkan kajian ilmu-ilmu keislaman di era revolusi industri 4.0. hal ini memungkinkan dibutuhkan penelitian lanjutan. Namunpun demikian cara pandang dalam penelitian ini menjadi penawaran solutif eksistensi ma'had al-jami'ah dalam penguatan moderasi beragama di era revolusi industri 4.0

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N. (2014). Tantangan Dakwah Di Era Teknologi Dan Informasi: Formulasi Karakteristik, Popularitas, dan Materi di Jalan Dakwah. *Addin*, 8(2), 319–344. <https://doi.org/10.21043/addin.v8i2.600>
- Akbar,W. BIN Ungkap 39 Persen Mahasiswa Terpapar Radikalisme.cniindonesia.com dikutip 29/4/2018 dari: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180429023027-20-294442/bin-ungkap-39-persen-mahasiswa-terpapar-radikalisme>
- Arif. BNPT: Mahasiswa Rentan Terpapar Radikalisme. Merdeka.com dikutip 1/11/2019 dari: <https://www.merdeka.com/peristiwa/bnpt-mahasiswa-rentan-terpapar-radikalisme.html>
- Arifin, J. (2017). TEOLOGI KEBINEKAAN DALAM PEMIKIRAN M. AMIN ABDULLAH. *Tesis UIN SUKA*.
- Buku Panduan Ma'had al-Jami'ah Angkatan XVII Tahun 2019 IAIN Syekh Nurjati Cirebon. (2019).
- Diu, A. (2018). Pemikiran M. Amin Abdullah tentang Pendidikan Islam dalam Pendekatan Integrasi-Interkoneksi. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 3(1), 1–15.
- Ekawati, Suparta, M., & Sirin, K. (2018). Moderasi Kurikulum Perguruan Tinggi Islam dalam Deradikalisasi Agama di Indonesia. *Istiqro'*, 16(1), 139–178. <http://istiqro.kemenag.go.id/index.php/istiqro/article/view/97/82>
- Faisal, M. (2020). Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama Di Era Digital. *ICRHD: Journal of Internantional Conference*, 195–202.
- Gunadha,R.,& Yasir, M. Survei Setara: UI, UGM, IPB, dan 7 PTN Lainnya Terpapar Paham Radikalisme. Suara.com dikutip 31/5/2019 dari: <https://www.merdeka.com/peristiwa/bnpt-mahasiswa-rentan-terpapar-radikalisme.html>
- Hafid, A., Yazid, M. A., & Arifin, J. (2019). *Buku Panduan Ma'had al-Jami'ah dan Pedoman Pelaksanaan Mitra Kerja Pendidikan Pesantren Mitra IAIN Pekalongan*.
- Hefni, W. (2020). Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 1–22. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>

- Huda, M., Hidayat, M. M., Makmun, Mufid, M., Abadi, K., Yazid, M. A., Fauzi, R., Arifin, J., & Priyanto, A. (2020). *Buku Panduan Ma'had al-Jami'ah IAIN Pekalongan*.
- Imron, A., & Slamet, M. (2010). *Kepemimpinan Kyai dalam Perubahan Manajemen Pondok Pesantren: Kasus PP Tebuireng Jombang*. Yogyakarta, Adatya Media.
- Iqbal, M. (2020). Pendidikan Terbelah: Telaah Posisi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Moch. Iqbal 1 1. *At-Ta'lim Media Informasi Pendidikan Islam*, 19(2), 287–302. <https://doi.org/10.29300/atmipi.v19.i2.3576>
- Islam, D. J. P. (2011). Kementerian Agama RI. *Intruksi Penyelenggaraan Pesantren Kampus*, 12(3), 4–6.
- Jumaeda, S. (2017). Ma'had al-Jamiah di Institut Agama Islam Negeri Ambon. *Al-Iltizam*, 2(1), 1–11.
- Kemenag. (2014). *Peraturan menteri agama republic Indonesia nomor 13 tahun 2014 tentang pendidikan keagamaan Islam.pdf* (pp. 1–23).
- Kemenag. (2019). Moderasi Beragama. In *Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama* (Issue 9).
- Khamdan, M. (2016). Penanganan Potensi Radikalisme. *Journal.Stainkudus.Ac.Id*, 10(1), 207–232. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Addin/article/view/1135>
- Kosim, M. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter di Era Industri 4.0: Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 88. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i1.2416>
- Masyitoh, D., MNustika, R. D., Alfaza, A. S., A.F., H., & Hasyim, U. A. F. A. (2020). Amin Abdullah dan Paradigma Integrasi Interkoneksi. *Attractive: Innovative Education Journal*, 2(1), 108–116. <https://www.attractivemagazine.com/index.php/aj/>
- Mufid, F. (2016). Radikalisme Islam dalam Perspektif Epistemologi. *Addin*, 10(1), 61–82.
- Nasih, A. M., Sultoni, A., & Kholidah, L. N. (2020). Kajian Konten Media Sosial untuk Penguatan Literasi Dakwah Islam Moderat Guru dan Santri di Pesantren. *Jurnal KARINOV*, 3(3), 174–180.
- Priyatmoko, S. (2018). Memperkuat Eksistensi pendidikan Islam di Era 4.0. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 1–19.
- Purwaningrum, S. (2019). SPIRITUALISASI HUMAN BEING DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *EDUDEENA: Journal of Islamic Religious Education*, 3(2).
- Purwanto, Y., Qowaид, Q., & Fauzi, R. (2019). Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *Edukasi*, 17(2), 294708.
- Rokhmad, A. (2012). Radikalisme Islam Dan Upaya Deradikalasi Paham Radikal. *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(1), 79. <https://doi.org/10.21580/ws.20.1.185>

- Saufi, M. (2018). Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 4052 Tahun 2018. *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah Al-Jami'ah*, 2(17), 227-249.
- Sefriyono, S. (2020). Jihad Digital: Pembingkaiannya Narasi Kontra Radikalisme NU Online di Dunia Maya. *Fikrah*, 8(1), 19. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v8i1.7214>
- Suardi. (2018). Implementasi Program Ma' Had Dalam Meningkatkan Wawasan Keislamaan Mahasiswa (Studi Penelitian pada Rusunawa UIN ar-Raniry Banda Aceh). *Skripsi*.
- Subana, M. (2001). *dkk. 2001. dasar-dasar penelitian ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Wibowo, A., & Dakwah, F. (2019). Kampanye Moderasi Beragama di Facebook: Bentuk dan Strategi Pesan. *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 5(1), 85-103. <https://www.lp2msasbabel.ac.id/jurnal/index.php/edu/article/view/971>